

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Kontestasi Komunikasi Lintas Agama pada Masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam Membangun Moderasi Beragama

Zulkarnain Hutagalung

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pos-el: zulkarnain0603203143@uinsu.ac.id

hasansazali@uinsu.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1846

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi lintas agama dan mempromosikan moderasi beragama. Fokus penelitian ini adalah menilik kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara yang merupakan refleksi dari sejarah interaksi agama yang panjang dan beragam. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika komunikasi antaragama. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor historis, sosial, dan teologis berperan penting dalam membentuk interaksi agama saat ini, sementara institusi agama seperti FKUB berperan vital dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama. Penulis menyarankan bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam komunikasi agama dapat memperkuat toleransi dan kerukunan di masyarakat multikultural.

Kata Kunci

Kontestasi, komunikasi lintas agama, moderasi beragama

Abstract

The contestation of interfaith communication in North Tapanuli, Indonesia, reflects the region's long and diverse history of religious interactions. This study aims to explore the factors influencing interfaith communication and to promote religious moderation. A qualitative descriptive method with an ethnographic approach was utilized to identify and analyze the dynamics of interreligious communication. The findings indicate that historical, social, and theological factors play significant roles in shaping current religious interactions, while religious institutions like the FKUB are crucial in facilitating dialogue and cooperation. This research suggests that a more inclusive and dialogical approach to religious communication can strengthen tolerance and harmony in multicultural societies.

Keywords

Contestation, interreligious communication, religious moderation

Pendahuluan

Tapanuli Utara, sebuah wilayah di Sumatera Utara, Indonesia, terkenal dengan keragaman agama. BPS Sumatera Utara (2021), merilis bahwa mayoritas pemeluk agama di Tapanuli Utara adalah Protestan dengan lebih dari 250 ribu penganut yang kemudian diikuti oleh Katolik, Islam, Budha, Hindu dan kepercayaan tradisional. Interaksi antaragama ini penting dalam membangun harmoni sosial, dan keberagaman ini tidak hanya menambah kekayaan budaya tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis antar berbagai kelompok agama. Oleh karena itu, kontestasi komunikasi lintas agama sangat penting

untuk dipahami dalam dinamika sosial dan upaya membangun modernisasi beragama di wilayah ini (Amelia Fauzia dkk., 2023; Rahmah & Amaludin, 2021).

Komunikasi lintas agama menjadi semakin esensial di Tapanuli Utara untuk mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Pemahaman mendalam tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing agama sangat diperlukan. Melalui dialog terbuka dan pengakuan akan keanekaragaman, individu dari berbagai latar belakang agama dapat memahami perspektif satu sama lain dengan lebih baik, memungkinkan timbulnya rasa saling hormat dan toleransi terhadap perbedaan (Hati dkk., 2023; Lanteng, 2022; Mulia dkk., 2022; Pratama & Harahap, 2024).

Sejarah panjang interaksi antar komunitas agama di Tapanuli Utara telah diwarnai oleh periode kolonialisme, pengaruh misionaris, dan dinamika politik pasca-kemerdekaan yang turut membentuk pola hubungan antar agama. Memahami konteks historis ini sangat penting karena memberikan kerangka untuk memahami pola interaksi dan potensi konflik yang mungkin timbul di antara berbagai kelompok agama (Efendi & Ibnu Sholeh, 2023; Ridho dkk., 2023).

Agama seharusnya menjadi panduan bagi manusia dalam kehidupan, bukan sebaliknya, di mana manusia menjadi alat untuk agama. Kesadaran beragama yang diarahkan dengan baik seharusnya tidak mengurung manusia dalam fanatisme yang sempit dan ekstrem, tetapi sebaliknya, membawa mereka menuju pembebasan dari keterbelengguan nilai-nilai agama dan dunia material. Ini menunjukkan bagaimana agama dapat digunakan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dunia ini, serta membantu persiapannya untuk kehidupan di akhirat (Anggraini dkk., 2022; Santoso & Wisman, 2020; Sazali, 2016).

Pembangunan moderasi beragama di Tapanuli Utara memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek teologis, sosial, budaya, dan politik. Modernisasi beragama di sini dimaknai sebagai proses transformasi dalam cara pandang dan praktik keagamaan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman. Proses ini melibatkan reinterpretasi ajaran agama yang disesuaikan dengan konteks lokal dan global, serta penguatan dialog antar agama untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik (Lede, 2022; Rahmah & Amaludin, 2021).

Dalam konteks kontestasi komunikasi lintas agama, dialog antar agama menjadi sarana utama untuk membangun jembatan pengertian dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama yang mampu mengatasi stereotip dan prasangka, membuka jalan menuju kesepahaman baru yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang lebih harmonis dan damai (Mulia dkk., 2022; Rahartri, 2019).

Penguatan toleransi bertujuan untuk membangun kerangka sosial yang seimbang, dengan mengandalkan kepercayaan, norma, dan kerjasama yang kuat antara individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Kepercayaan ini didasarkan pada prinsip saling pengertian, di mana norma merupakan kumpulan nilai-nilai yang disepakati oleh anggota masyarakat sebagai pedoman bersama. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk interaksi yang sehat dan produktif dalam masyarakat yang plural (Sazali dkk., 2015; Setyabudi, 2022).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya teknik komunikasi yang beragam dalam memperkuat moderasi beragama, termasuk penggunaan media sosial dan audiovisual



(Rizky & Syam, 2021; Selyna dkk., 2022). Namun, masih terdapat kebutuhan untuk lebih memahami bagaimana institusi agama secara spesifik berkontribusi dalam mengelola kontestasi komunikasi lintas agama, terutama di wilayah dengan keragaman agama yang tinggi seperti Tapanuli Utara.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan menganalisis bagaimana dialog antaragama dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi konflik dan mempromosikan toleransi, memperdalam pemahaman tentang interaksi antar kelompok agama di Tapanuli Utara. Dengan mengkaji peran institusi agama dalam mengelola dialog dan konflik, studi ini menyediakan wawasan baru tentang cara-cara efektif untuk meningkatkan koeksistensi damai di antara komunitas yang beragam secara agama, serta implikasi dari pendekatan ini bagi pembangunan sosial dan kebijakan publik.

Metode

Jenis penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menginvestigasi kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara dalam konteks pembangunan moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika komunikasi antar agama serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi upaya moderasi beragama. Penelitian dilakukan setelah lulus seminar proposal dan lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kab. Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus FKUB, tokoh agama, dan masyarakat lokal, observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan sejarah daerah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan pendekatan analisis tematik untuk memahami dinamika interaksi agama dan upaya membangun kesepahaman di tengah keberagaman agama yang ada. Analisis data akan dilakukan dengan triangulasi data untuk memvalidasi temuan dan menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks keberagaman agama di wilayah tersebut.

Tabel 1
Data Informan

No.	Nama	Usia	Agama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Muhammad Nazar Lutfi Tambunan, S.Pd	41 tahun	Islam	Laki-laki	PNS (Pengurus FKUB)
2	Pdt.L.W.J Sinaga	54 tahun	Kristen	Laki-laki	Pendeta (Pengurus FKUB)
3	Isran Ustadz Zega	35 tahun	Islam	Laki-laki	Tokoh Agama
4	Syahputra Silitonga	28 tahun	Kristen	Laki-laki	Pendeta (Tokoh Agama)
5	Rasian Simanjuntak	49 tahun	Kristen	Perempuan	Guru
6	Muhammad Faiz	35 tahun	Islam	Laki-laki	Wiraswasta
7	Marihot Sianturi	33 tahun	Kristen	Laki-laki	Guru
Total Informan					7 Informan

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontestasi Komunikasi Lintas Agama di Tapanuli Utara

Kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup latar belakang sejarah, sosial, demografi, teologis, dan teknologi. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dapat digunakan sebagai kerangka konseptual. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang plural secara agama dapat membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang efektif (Asror, 2022; Rohmatullah & Khanayya, 2023).

Data yang didapatkan dari tokoh agama di Tapanuli Utara, Isran Ustadz Zega yang menyatakan bahwa semua sektor, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan penyuluh kementerian agama, harus bertanggung jawab menyampaikan pentingnya toleransi beragama. Kegagalan dalam membangun toleransi terjadi jika ada kelompok yang tidak mendukung toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman sejarah dan komitmen kolektif dari berbagai sektor masyarakat sangat penting dalam menciptakan komunikasi lintas agama yang efektif.

Tabel 2.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontestasi Komunikasi Lintas Agama di Tapanuli Utara

Faktor	Sub-Faktor	Deskripsi
Sejarah dan Budaya	-Periode Kolonialisme	Membentuk pola interaksi antaragama sejak masa kolonialisme dan pengaruh misionaris.
	- Dinamika Politik Pasca-Kemerdekaan	Perubahan dalam pola hubungan antaragama pasca kemerdekaan Indonesia.
Sosial dan Demografi	- Keragaman Agama	Keberadaan agama-agama yang berbeda di Tapanuli Utara, seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan kepercayaan tradisional.
	- Distribusi Penduduk	Dominasi agama tertentu di wilayah tertentu mempengaruhi dinamika sosial dan komunikasi.
Teologis dan Doktrinal	- Perbedaan Ajaran dan Praktik Keagamaan	Perbedaan doktrin yang dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik antaragama.
	- Dialog Teologis	Pentingnya dialog terbuka dan konstruktif untuk mengurangi stereotip dan meningkatkan toleransi.
Moderasi Beragama	- Reinterpretasi Ajaran Agama	Penyesuaian ajaran agama agar relevan dengan tantangan zaman dan konteks lokal dan global.
	- Pendekatan Inklusif dan Adaptif	Transformasi dalam cara pandang dan praktik keagamaan yang inklusif dan adaptif.
Teknologi dan Informasi	- Penggunaan Media	Pengaruh teknologi audio-visual dan media sosial dalam menyebarkan informasi tentang agama dan keberagaman.
	- Manajemen Informasi	Pengelolaan informasi untuk mencegah penyebaran informasi bias atau provokatif yang dapat memicu ketegangan.

Sumber: Observasi Penulis (2024)

Tabulasi tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial dan demografi mempengaruhi kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara, yang merupakan daerah dengan



keragaman agama yang signifikan seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan kepercayaan tradisional lainnya. Distribusi agama yang tidak merata dan dominasi kelompok agama tertentu di beberapa wilayah dapat mempengaruhi dinamika sosial dan menciptakan ketegangan. Menurut Berger, pluralisme agama membutuhkan pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman, serta pentingnya dialog antar kelompok untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni sosial. Kebijakan yang inklusif dan adil diperlukan untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan efektivitas komunikasi lintas agama (Truna & Zakaria, 2022).

Syahputra Silitonga salah satu tokoh agama di Tapanuli Utara menyoroti pentingnya koordinasi pihak desa dalam mengorganisir kegiatan lintas agama seperti doa bersama yang melibatkan berbagai gereja. Langkah ini menunjukkan bahwa toleransi bergantung pada inisiatif lokal dan komitmen untuk hidup bersama dengan baik. Pandangan ini sejalan dengan teori Berger yang menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antar kelompok agama dalam membangun hubungan yang harmonis.

Aspek teologis dan pemahaman doktrinal juga berpengaruh terhadap kontestasi komunikasi lintas agama. Perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan sering kali menjadi sumber ketegangan, terutama jika ada persepsi bahwa suatu kelompok agama berusaha mendominasi atau menyebarkan pengaruhnya. Dalam pandangan Berger, dialog teologis yang terbuka dan konstruktif sangat penting untuk mengurangi stereotip dan prasangka (Mulia dkk., 2022). Dialog teologis yang mendalam dapat membantu mengembangkan pemahaman bersama dan menghormati perbedaan, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antar kelompok agama. Ini sejalan dengan pandangan Berger tentang pentingnya komunikasi dan dialog dalam masyarakat plural. Dialog teologis yang terbuka dapat menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan dan membangun rasa saling hormat dan toleransi (Sirangki dkk., 2023).

Isran Ustadz Zega juga mencerminkan pentingnya upaya moderasi beragama. Ia mencatat adanya kemajuan dalam hubungan antar umat beragama, dengan Kementerian Agama mengadakan acara tentang moderasi beragama yang melibatkan pengurus rumah ibadah. Harapannya, pesan ini dapat disampaikan kepada jamaah, menunjukkan bahwa dialog teologis dan upaya moderasi beragama dapat membantu memperkuat hubungan antar kelompok agama. Kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Memahami latar belakang sejarah, sosial, demografis, teologis, dan teknologi sangat penting untuk mengidentifikasi akar penyebab ketegangan dan mencari solusi yang tepat. Teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh Peter L. Berger memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami bagaimana masyarakat yang plural secara agama dapat membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi yang efektif (Rofiah dkk., 2021).

Peran Institusi Agama dalam Mengelola Kontestasi Komunikasi Lintas Agama di Tapanuli Utara

Masyarakat Tapanuli Utara, yang terdiri dari beragam agama seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan kepercayaan tradisional, menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang harmonis antar kelompok agama. Keberagaman ini, selain menjadi kekayaan budaya, juga

menimbulkan potensi konflik yang perlu dikelola dengan bijak. Pernyataan ini dikuatkan dengan data penganut agama di Tapanuli Utara berikut ini :



Gambar 1. Jumlah Penganut Agama Kab. Tapanuli Utara Tahun 2022
Sumber: BPS Tapanuli Utara (2022)

Sejarah panjang interaksi antar komunitas agama di Tapanuli Utara mencakup periode kolonialisme, pengaruh misionaris, hingga dinamika politik pasca-kemerdekaan. Pemahaman terhadap konteks historis ini sangat penting karena memberikan kerangka pemahaman terhadap pola interaksi dan potensi konflik antar kelompok agama. FKUB Tapanuli Utara harus memahami dan mengakui sejarah ini sebagai dasar untuk menciptakan dialog yang konstruktif dan mengatasi stereotip serta prasangka. Dalam pandangan Weber, sejarah dan konteks sosial memengaruhi bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan dan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat dkk., 2023).

Muhammad Nazar Lutfi Tambunan, anggota FKUB Tapanuli Utara, menyoroti tantangan utama dalam komunikasi lintas agama di wilayah tersebut, seperti perbedaan pemahaman agama, sejarah panjang konflik antaragama, minimnya pendidikan tentang kerukunan, pengaruh negatif media sosial, kurangnya platform dialog, stereotip dan prasangka yang kuat, serta dinamika politik lokal yang memanipulasi isu agama. Sebaliknya, anggota FKUB lainnya, Lord Wisner Jeddy Sinaga, berpendapat bahwa tidak ada tantangan signifikan dan komunikasi lintas agama berjalan rukun dan biasa saja. Perbedaan pandangan ini menunjukkan kompleksitas dalam mengelola hubungan antaragama di area yang kaya akan kebudayaan (Danang Try Purnomo, 2021; Tedy, 2022).

Pembahasan

Agama harus menjadi panduan hidup yang mendukung perkembangan sosial dan ekonomi tanpa mengorbankan nilai spiritual, sesuai dengan teori Max Weber tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme. Di Tapanuli Utara, FKUB menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan yang mendukung toleransi dan kerukunan, serta mendorong dialog antaragama sebagai media komunikasi dan proses pembelajaran bersama yang mengatasi stereotip dan prasangka. Dialog ini membantu memperkuat rasionalitas dalam komunikasi dan interaksi sosial, menciptakan pemahaman dan toleransi yang lebih luas (Fernando & Anjaya, 2022) (Fernando & Anjaya, 2022). FKUB juga berperan penting dalam pendidikan masyarakat, bekerja sama dengan pemerintah dan menangani masalah sosial, serta membangun kerangka



sosial yang seimbang dengan mengutamakan kepercayaan, norma, dan pengertian bersama, sebagaimana ditekankan oleh Weber dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Subur Wijaya dkk. (2022).

Dalam konteks moderasi beragama, reinterpretasi ajaran agama agar lebih relevan dengan tantangan zaman juga menjadi faktor penting. Moderasi beragama di Tapanuli Utara memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teologis, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan politik. Transformasi dalam cara pandang dan praktik keagamaan yang lebih inklusif dapat membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kesepahaman di antara berbagai kelompok agama (Sinaga, 2020). Reinterpretasi ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan global, serta didukung oleh dialog antaragama yang konstruktif. Berger menyarankan bahwa moderasi agama harus melibatkan penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, agama dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan sosial dan mengurangi konflik antaragama (Saumantri, 2023).

Pandangan Syahputra Silitonga tentang kurangnya toleransi yang aktif menunjukkan kebutuhan untuk moderasi beragama yang mendorong bentuk toleransi yang lebih dinamis dan proaktif, membutuhkan komitmen dan upaya yang lebih besar dari semua pihak. Reinterpretasi ajaran agama yang inklusif dan adaptif menjadi kunci untuk mencapai toleransi yang berkelanjutan. Selain itu, dalam era digital yang mengubah cara interaksi dan akses informasi, teknologi audio-visual dan media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan, namun perlu diwaspadai karena bisa juga memicu ketegangan jika disalahgunakan untuk menyebarkan konten yang bias atau provokatif (Al-Gazali, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan informasi dan media menjadi krusial dalam upaya membangun komunikasi lintas agama yang konstruktif. Menurut Berger, media dan teknologi modern memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan persepsi antaragama. Penggunaan media yang bijak dapat membantu menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun hubungan yang harmonis antar komunitas agama (Subrata, 2020).

Manfaat moderasi beragama di Tapanuli Utara sangat signifikan, memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, serta peningkatan di bidang pendidikan dan kesehatan. Persatuan antaragama, yang diperkuat melalui pengenalan dan interaksi antarkelompok, esensial untuk menciptakan kerukunan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Tapanuli Utara dan di daerah lain seperti Humbang dan Tobasa memainkan peran penting dalam mendorong toleransi dan mengamalkan ajaran agama dengan fleksibel, mencegah kekerasan dan nepotisme. Komunitas menilai kinerja FKUB sangat positif, berkat peran mereka dalam menjaga kedamaian selama perayaan agama besar dan sehari-hari. Diharapkan bahwa FKUB dapat terus memperluas pengaruhnya untuk mendukung toleransi yang lebih besar di masa depan.

Simpulan

Kontestasi komunikasi lintas agama di Tapanuli Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan, termasuk latar belakang sejarah, sosial, demografis, teologis, dan teknologi. Teori pluralisme agama Peter L. Berger menggarisbawahi pentingnya

pemahaman sejarah lokal dan komitmen kolektif dari berbagai sektor masyarakat untuk membangun komunikasi yang efektif. Faktor sosial dan demografis, seperti distribusi agama yang tidak merata, memerlukan dialog dan kerjasama antar kelompok agama untuk menciptakan keseimbangan sosial. Aspek teologis dan pemahaman doktrinal memerlukan dialog terbuka untuk mengurangi stereotip dan prasangka, sedangkan moderasi beragama dan penggunaan teknologi harus dikelola bijak untuk menyebarkan pesan toleransi. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berperan penting dalam mendukung toleransi antar umat beragama dengan mendorong dialog, kerjasama, dan moderasi beragama yang inklusif. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis dan damai di Tapanuli Utara.

Daftar Rujukan

- Al-Gazali, M. Y. I. (2023). Interaksi Sosial Masyarakat Berbeda Agama dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1). <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.666>
- Amelia Fauzia, A. F., Sudarnoto Abdul Hakim, S. A. H., Haryo Mojopahit, H. M., & Gita Safitri, G. S. (2023). Kontestasi dalam Mengelola Amanah: Tata Kelola Lembaga Filantropi Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.807>
- Angraini, N., Saraini, I., Maghfiroh, L., & ... (2022). Peran Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Di Mts Bina Taruna Marelan. ... *Pendidikan Islam ...*
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- BPS Sumatera Utara. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut, 2020*.
- Danang Try Purnomo. (2021). Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1). <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>
- Efendi, N., & Ibnu Sholeh, M. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>
- Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>
- Hati, L. P., Al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Sahfutra, S. A., Ginting, L. D. C. U., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum : Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City , Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>
- Lanteng, A. I. (2022). *Analisis Komunikasi Antar Agama (Studi: Pro-Kontra Tuduhan Intoleran Di Kota Banda Aceh)*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22623/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22623/1/Ali>



- Iqbal Lanteng%2C 180401050%2C FDK%2C KPI%2C 082275509707.pdf
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Muhamad Subur Wijaya, Nadhif Skha Ramadhan, Rizki Amirul Aziz, Dimaz Shaquille, & Yayat Suharyat. (2022). HUKUM KOMUNIKASI DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.16>
- Mulia, M., Al-Fairusy, M., Zulfatmi, Z., & Khalil, Z. F. (2022). Fungsi Komunikasi Lintas Budaya dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.8116>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Rahartri. (2019). “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek). *Visi Pustaka*.
- Rahmah, L. A., & Amaludin, A. (2021). Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. In *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 4, Issue 3, p. 341). Universitas Andi Djemma. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>
- Rahmat, M., Djurubassa, G. M. P., & Goraph, F. A. (2023). Agama Dan Politik Sebagai Konstruksi Sosial Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Polinter : Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 8(2). <https://doi.org/10.52447/polinter.v8i2.6741>
- Ridho, A., Rahmat, S., Masri, M. S. H., & Warsah, I. (2023). Synergizing stakeholders' communication for religious harmony in Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.13626>
- Rizky, F. U., & Syam, N. (2021). Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 11, Issue 1, pp. 16–33). State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>
- Rofiah, R., Sumardjo, S., Sarwoprasodjo, S., & Lubis, D. P. (2021). Pola Jaringan Komunikasi pada Partisipasi Politik Akar Rumput (Studi Netnografi Media Sosial Twitter pada Aksi Bela Islam). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(1). <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3430>
- Rohmatullah, M. K., & Khanayya, S. (2023). KOMUNITAS AGAMA BAHAI DALAM KONTESTASI DAN AKOMODASI. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 2(01). <https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v2i01.277>
- Santoso, J., & Wisman, Y. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>

- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Sazali, H. (2016). Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem dan Aktor). *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v13i2.767>
- Sazali, H., Guntoro, B., Subejo, & Partini, S. U. (2015). “Analisis Komunikasi Pembangunan Agama” (Studi Pemerintahan Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 08(02), 37–50.
- Selyna, M., Dewi, M. P., & Tantra, M. W. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara. In *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* (Vol. 8, Issue 1, pp. 19–28). Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri-Jawa Tengah. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i1.423>
- Setyabudi, M. N. P. (2022). Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>
- Sinaga, S. (2020). Moderasi Pendidikan Islam Landasan Teologis-Filosofis-Historis. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.78>
- Sirangki, H., Payung, M. R., Yusri, & Allo, A. A. P. (2023). Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama. In *Jurnal Teologi Pabelum* (Vol. 3, Issue 1, pp. 88–96). Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>
- Subrata, I. G. H. (2020). Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Hindu Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1). <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i1.22>
- Tedy, A. (2022). Literasi Moderasi Beragama. In *AL Maktabah* (Vol. 7, Issue 2, p. 150). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. <https://doi.org/10.29300/mkt.v7i2.8621>
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2022). Religious and Ethnic Prejudice as Problems for Creating Social Harmony in West Java. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jt.v5i1.13803>